



Regional Development Planning for The Riam Ensiling Tourism Destination, Sanggau Regency

Perencanaan Pengembangan Daerah Tujuan Wisata Riam Ensiling Kabupaten Sanggau

¹Diah Trismi Harjanti*

²Audi Cindra Arini

³Ludovicus Manditya Hari Christanto

⁴Budiman Tampubolon

^{1,3,4}Universitas Tanjungpura, Indonesia

²Universitas Negeri Malang, Indonesia

*Corresponding Email Author: diahtrismiharjanti@fkip.untan.ac.id

Keywords

*Regional Development;
Riam Ensiling;
SWOT Analysis;
Tourism Destination*

Abstract

The tourism sector in Indonesia stands out as an important regional income potential, especially for developing countries like Indonesia. The importance of the tourism sector in a social context can be seen from the expansion of employment opportunities and infrastructure development that supports tourism activities. From an economic perspective, the tourism sector contributes to regional income through taxes and foreign exchange obtained from tourists. Sanggau Regency, with its abundant cultural and natural riches, is expected to become a leading tourist destination in the future. This research focuses on the Riam Ensiling tourist destination area in Sanggau Regency, which has been identified as a Tourism Strategic Area. Through this analysis, it is hoped that it will be able to strengthen the implementation of development of tourist destination areas as an integral part of the Tourism Development Area in accordance with the Master Plan for Tourism Development in Sanggau Regency. This research uses qualitative methods to achieve research objectives with SWOT analysis to develop appropriate strategies. The results obtained from this research are that the Development Strategy for the Riam Ensiling Tourist Destination Area can be carried out by 1) Improving the quality of human resources; 2) Procurement of facilities and infrastructure to support tourism activities in Riam Ensiling; 3) Improvement of the facility maintenance system at Riam Ensiling; 4) Promote tourist attractions on social media; 5) Building Brand Image in Riam Ensiling; and 6) Establishing cooperation to procure the management budget for the Riam Ensiling tourist attraction.

How to cite this article:

Harjanti, D. T., Arini, C.A., Christanto, L.M.H., & Tampubolon, B. (2024). Regional Development Planning for The Riam Ensiling Tourism Destination, Sanggau Regency. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 15(1), 25-33, DOI: 10.26418/j-psh.v15i1.72619

Submit date : December 20, 2023

Review date : January 4, 2024

Accepted : January 29, 2024

Published : February 5, 2024

PENDAHULUAN

Sektor pariwisata merupakan sektor yang potensial untuk dikembangkan sebagai salah satu sumber pendapatan asli daerah. Menurut Fahlevy dan Saputri (2019) pariwisata dapat didefinisikan sebagai aktivitas yang dilakukan oleh setiap orang dengan keinginannya sendiri tanpa menetap atau menetap di tempat tersebut (Ramadhan, 2021). Sektor pariwisata merupakan bagian dari kegiatan perekonomian telah menjadi andalan yang potensial dan menjadi prioritas pengembangan bagi negara-negara berkembang seperti Indonesia yang memiliki potensi wilayah yang luas disertai daya tarik wisata yang besar, dari segi keindahan alam, aneka warisan sejarah budaya dan kehidupan masyarakat yang unik (Nugraheni & Aliyah, 2020). Berkembangnya pariwisata daerah akan mendatangkan banyak manfaat bagi masyarakat baik secara sosial, ekonomi, dan budaya.

Potensi lokal merupakan aset berharga yang dapat diaktifkan untuk mengembangkan sektor pariwisata suatu daerah. Wisata juga dapat mencakup objek alam, budaya, dan buatan (Ramadhan et al., 2022). Keindahan alam, kekayaan budaya, dan warisan lokal menjadi daya tarik unik yang dapat menarik wisatawan. Dengan mengoptimalkan potensi ini melalui promosi, infrastruktur, dan pelibatan masyarakat, daerah tersebut dapat menciptakan peluang ekonomi baru, meningkatkan pendapatan lokal, serta melestarikan keberagaman dan keunikan yang menjadi daya tarik wisata. Potensi lokal adalah kemampuan, kekuatan, atau daya yang dimiliki oleh suatu wilayah atau tempat tinggal yang dapat digunakan untuk menghasilkan keuntungan atau manfaat bagi wilayah tersebut (Permatasari & Imaniar, 2022).

Berdasarkan sudut sosial, kegiatan pariwisata akan memperluas kesempatan kerja baik dari kegiatan pembangunan sarana dan prasarana maupun dari berbagai sektor usaha lain yang berkaitan dengan kegiatan pariwisata. Dilihat dari sudut ekonomi, kegiatan pariwisata dapat memberikan kontribusi terhadap pendapatan daerah yang bersumber dari pajak dan dapat mendatangkan devisa dari wisatawan mancanegara yang berkunjung (Suarto, 2017). Hal tersebut sejalan dengan yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 10 tahun 2009 Tentang Kepariwisataan yang menyatakan bahwa "Penyelenggaraan Kepariwisataan ditujukan untuk meningkatkan pendapatan nasional dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat, memperluas dan pemeratakan kesempatan berusaha dan lapangan kerja, mendorong pembangunan daerah, memperkenalkan dan mendayagunakan obyek dan daya tarik wisata di Indonesia serta memupuk rasa cinta tanah air dan mempererat persahabatan antar bangsa" (Pemerintah Republik Indonesia, 2009).

Selanjutnya dijabarkan dalam PP Nomor 50 tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Nasional Tahun 2010–2025, dimana terdapat empat hal pokok yang menjadi perhatian dalam pembangunan kepariwisataan di Indonesia, yakni aspek destinasi, industri, pemasaran dan promosi serta kelembagaan (Pemerintah Republik Indonesia, 2011). Kabupaten Sanggau memiliki potensi yang cukup besar untuk dikembangkan menjadi daerah tujuan wisata kedepan karena memiliki kebudayaan yang unik, situs - situs sejarah yang cukup banyak, pemandangan alam yang begitu indah yang terbentang mulai dari Kecamatan Kapuas yang menjadi pusat kota, hingga Kecamatan Entikong yang ada di ujung utara Indonesia, semua menawarkan aneka objek wisata. Mensejahterahkan kehidupan umum dapat terhubung erat dengan sektor pariwisata. Pengembangan pariwisata menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan, dan merangsang pertumbuhan ekonomi lokal. Wisatawan membawa arus ekonomi baru dengan

meningkatkan permintaan atas barang dan jasa, sekaligus memberikan peluang usaha bagi masyarakat setempat. Selain itu, pariwisata juga dapat menggerakkan sektor lain seperti kuliner, kerajinan lokal, dan transportasi, menciptakan sinergi positif yang berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat. Untuk dapat mensejahterahkan kehidupan umum adalah salah satu tujuan pembangunan di Indonesia (Ramadhan, 2021).

Pemberdayaan masyarakat di Kabupaten Sanggau, khususnya di destinasi wisata Riam Ensiling, bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang mandiri. Melalui perencanaan pengembangan daerah, program ini akan memberdayakan masyarakat untuk menggali dan memanfaatkan potensi lokalnya. Dengan demikian, diharapkan masyarakat dapat terbebas dari keterbelakangan dan kemiskinan, sambil menjadikan destinasi wisata Riam Ensiling sebagai sumber pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Tujuan pemberdayaan masyarakat adalah untuk mewujudkan komunitas yang mandiri, mampu mengeksplorasi dan memanfaatkan potensi yang ada di sekitarnya, dan terbebas dari keterbelakangan atau kemiskinan (Utami & Afrizal, 2022). Sektor pariwisata bagi Kabupaten Sanggau diharapkan memiliki peran penting di masa depan dalam pembangunan ekonomi daerah di Kabupaten Sanggau baik berkontribusi langsung terhadap Pendapatan Asli Daerah maupun manfaat berganda dari kegiatan kepariwisataan di Kabupaten Sanggau, khususnya penciptaan lapangan pekerjaan utama dan lapangan pekerjaan ikutan. Semakin berkembangnya potensi pariwisata di Kabupaten Sanggau serta adanya dukungan fasilitas penunjang bagi wisatawan, tentu dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang akan berkunjung.

Salah satu daerah tujuan wisata di Kabupaten Sanggau yang akan dikembangkan adalah Riam Ensiling. Riam Ensiling merupakan daerah tujuan wisata yang terletak di Kecamatan Toba, Desa Lumut, Kabupaten Sanggau. Daerah tujuan wisata ini tidak terlalu jauh dari jalan raya lintas trans kalimantan, Wisatawan hanya dapat menempuh sekitar 10 menit menuju ke Riam Ensiling. Berdasarkan Rencana Induk Pengembangan Kepariwisata Daerah Kabupaten Sanggau daerah tujuan wisata Riam Ensiling termasuk dalam Kawasan Pengembangan Pariwisata 1. Riam Ensiling juga ditetapkan sebagai Kawasan Strategis Pariwisata bersama dengan daerah tujuan wisata Danau Laet yang termasuk dalam Kawasan Pengembangan Pariwisata 1.

Kawasan Pengembangan Pariwisata (KPP) adalah suatu ruang pariwisata yang mencakup luasan area tertentu sebagai suatu kawasan dengan komponen kepariwisataannya, serta memiliki karakter atau tema produk pariwisata tertentu yang dominan dan melekat kuat sebagai komponen pencitraan kawasan tersebut (Ramawangsa et al., 2020), sedangkan Kawasan Strategis Pariwisata (KSP) adalah kawasan yang memiliki fungsi utama pariwisata atau memiliki potensi untuk pengembangan pariwisata yang mempunyai pengaruh penting dalam satu atau lebih aspek seperti pertumbuhan ekonomi, social dan budaya, pemberdayaan sumber daya alam, daya dukung lingkungan hidup, serta pertahanan dan keamanan (Pemerintah Republik Indonesia, 2009). Rencana Kawasan Strategis Pariwisata merupakan arahan pengembangan kawasan pariwisata yang dianggap strategis untuk menjawab isu-isu strategis pembangunan wilayah dan atau pembangunan kepariwisataan (Permatasari & Imaniar, 2022). Kawasan strategis pariwisata adalah kawasan yang memiliki fungsi utama pariwisata atau memiliki potensi untuk pengembangan pariwisata.

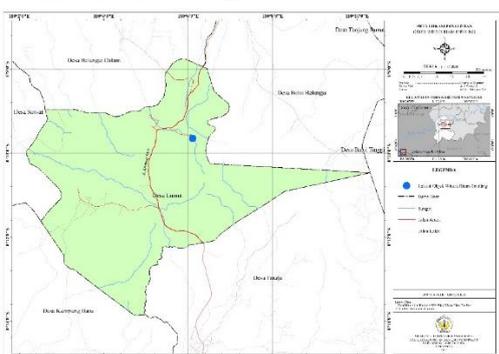
Mengingat pentingnya Riam Ensiling sebagai daerah tujuan wisata yang sudah ditetapkan sebagai Kawasan Strategis Pariwisata dalam Kawasan Pengembangan Pariwisata 1 maka dipandang perlu untuk melaksanakan penelitian yang berjudul "Perencanaan

Pengembangan Daerah Tujuan Wisata Riam Ensiling Kabupaten Sanggau”. Hasil penelitian diharapkan akan mampu memberikan gambaran perencanaan dan strategi pengembangan daerah tujuan wisata Riam Ensiling sehingga akan mampu memperkuat implementasi pembangunan daerah tujuan wisata sebagai Kawasan Strategis Pariwisata dalam Kawasan Pengembangan Pariwisata sesuai amanah yang dituangkan dalam Rencana Induk Pengembangan Kepariwisata di Kabupaten Sanggau.

METODE

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Sanggau, Provinsi Kalimantan Barat khususnya pada Riam Ensiling. Adapun gambaran wilayah penelitian dapat dilihat melalui peta lokasi penelitian berikut ini:

Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian



Penyelesaian permasalahan pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menggali informasi mengenai potensi, kelemahan, ancaman, dan peluang yang dimiliki oleh Riam Ensiling. Kemudian informasi yang diperoleh dianalisis lebih lanjut menggunakan analisis SWOT. Analisis SWOT adalah evaluasi terhadap kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang ada dalam suatu objek evaluasi. Analisis SWOT memiliki dampak signifikan dalam dua aspek, yakni dalam merancang rencana yang mempengaruhi keputusan keuangan, strategi pemasaran, merek, serta diversifikasi produk (Riantoro & Aninam, 2021). Menurut Fatimah (2020) terdapat dua varian analisis SWOT, yaitu yang tradisional atau analisis SWOT berorientasi kualitatif, dan yang dimodifikasi atau analisis SWOT berorientasi kuantitatif. Perbedaan utama di antara keduanya adalah hasil yang dihasilkan setelah analisis. Dalam SWOT kualitatif, hasilnya berupa informasi mengenai S, W, O, T pada objek yang dianalisis. Sementara itu, dalam SWOT termodifikasi atau SWOT berorientasi kuantitatif, hasilnya mencakup informasi mengenai S, W, O, dan T, formula strategi, pilihan alternatif strategi, prioritas strategi alternatif, serta strategi terbaik yang bisa dipilih dan diimplementasikan. Pada penelitian ini menggunakan analisis SWOT berorientasi kualitatif.

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber utama, dalam penelitian ini analisis data primer didapatkan dari hasil survey primer dan observasi (Rahmadi, 2011). Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui interpretasi dan uji akurasi citra penginderaan jauh, plotting GPS, tracking GPS dan wawancara. Data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui studi kepustakaan yang berupa bahan tertulis seperti buku teks, jurnal, peraturan perundang – undangan, dan data dari instansi terkait sesuai kebutuhan data yang digunakan dalam penelitian (Murdiyanto, 2020). Data

sekunder yang dikumpulkan meliputi: data spasial dalam bentuk Shp Kecamatan Toba yang di pilih berdasarkan kajian yang akan dilakukan, yang terdiri atas data peta administrasi, peta curah hujan, peta kemiringan lereng, dan peta jenis tanah. Data sekunder lainya yang digunakan meliputi data yang didapat dari hasil telaah pustaka dokumen monografi desa, Review Ripparda Kabupaten Sanggau, Perda RTRW Kabupaten Sanggau, dan jurnal jurnal terkait dengan kajian penelitian yang akan dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Kondisi Eksisting Daerah Tujuan Wisata Riam Ensiling

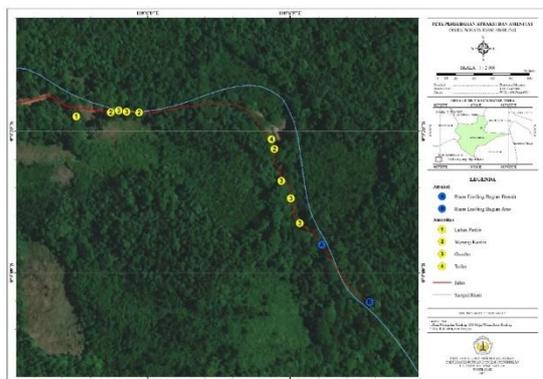
1. Atraksi

Atraksi merupakan segala hal yang mampu menarik wisatawan untuk berkunjung ke kawasan wisata (Chaerunissa & Yuniningsih, 2020). Atraksi dapat berasal dari karakteristik fisik alam dan keindahan area tersebut, serta juga dapat dipengaruhi oleh elemen-elemen budaya yang menarik minat para wisatawan, seperti sejarah, agama, gaya hidup masyarakat, sistem pemerintahan, dan tradisi-tradisi masa lalu dan saat ini. Riam Ensiling merupakan wisata alam dengan objek berupa riam atau air terjun dan pemandangan hutan yang masih asri. Sayangnya, daerah wisata ini belum mempunyai atraksi wisata yang bervariasi. Atraksi yang ditawarkan objek wisata ini hanya pemandian di aliran air terjun (natural attraction). Adapun build attraction dan cultural attraction tidak ditemukan dalam kawasan wisata Riam Ensiling.

2. Amenitas

Amenitas merupakan serangkaian fasilitas untuk memenuhi kebutuhan akomodasi (tempat penginapan, penyediaan makanan dan minuman, tempat hiburan, tempat perbelanjaan dan lainnya) (Opilia Arpiani Putri & Ana Noor Andriana, 2021). Tujuan dari amenitas ini adalah untuk memberikan kenyamanan kepada pengunjung di destinasi wisata tertentu. Kehadiran amenitas yang tidak memadai atau kurang baik di area wisata dapat mengurangi minat pengunjung, sehingga penting untuk memperhatikan penyediaan amenitas di lokasi wisata. Sebaran atraksi dan amenitas objek wisata Riam Ensiling dapat dilihat pada peta berikut ini:

Gambar 2. Peta Sebaran Aktraksi dan Amenitas Objek Wisata Riam Ensiling



Sebagai objek wisata, Riam Ensiling telah memiliki beberapa fasilitas seperti, toilet, kantin, gazebo, dan lahan parkir. Namun, kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana ini tentunya masih sangat terbatas. Oleh karena itu, diperlukan adanya perbaikan dan penambahan fasilitas wisata. Berdasarkan hasil observasi dan

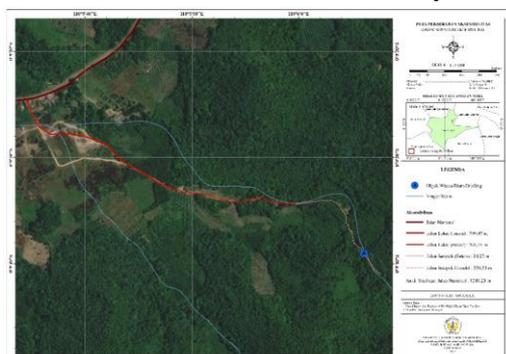
wawancara, diketahui bahwa fasilitas yang terdapat pada kawasan wisata Riam Ensiling sudah tidak terawat bahkan terdapat beberapa yang rusak. Selain perbaikan fasilitas tersebut, pengadaan sarana dan prasarana pariwisata lain juga perlu dilaksanakan seperti, pengadaan mushola, tempat penginapan, spot foto, hingga pembangunan toko cendera mata.

3. Aksesibilitas

Aksesibilitas merupakan kemudahan untuk mencapai suatu tujuan, hal ini berkaitan dengan kenyamanan, keamanan, dan waktu perjalanan (Dafa Rizky Prayoga et al., 2022). Akses menjadi suatu hal yang sangat penting karena semakin tinggi tingkat aksesibilitas maka semakin mudah untuk dijangkau dan semakin tinggi tingkat kenyamanan wisatawan maka akan semakin banyak pula masyarakat yang berkunjung.

Kawasan wisata Riam Ensiling terletak tidak jauh dari jalan raya Trans Kalimantan. Gambaran kondisi aksesibilitas menuju objek wisata Riam Ensiling dapat dilihat melalui peta berikut ini:

Gambar 3. Peta Aksesibilitas Objek Wisata Riam Ensiling



Kondisi jalan menuju juga tergolong masih nyaman untuk dikendarai menggunakan kendaraan roda dua dan roda empat. Adapun waktu yang dibutuhkan untuk sampai ke kawasan wisata dari jalan raya tersebut ialah sekitar 10 menit. Setelah 10 menit perjalanan, pengunjung akan tiba di pintu masuk Riam Ensiling dan dapat memarkirkan kendaraan di halaman parkir yang cukup luas. Setelah itu, pengunjung harus berjalan kaki kurang lebih 5 menit dengan kondisi jalan yang menanjak untuk mencapai objek wisata Riam Ensiling. Selama berjalan kaki pengunjung akan disuguhkan dengan keindahan pemandangan hutan yang asri dan udara yang masih segar.

Strategi Pengembangan Daerah Tujuan Wisata Riam Ensiling

Berdasarkan analisis SWOT yang telah dilakukan kemudian dirumuskan strategi pengembangan daerah tujuan wisata Riam Ensiling sebagai berikut:

1. Peningkatan kualitas sumber daya manusia sebagai sumber daya manusia kreatif yang berbasis dan berakar pada budaya lokal dengan sentuhan luar berupa ilmu dan teknologi baru.
2. Pengadaan sarana dan prasarana pendukung kegiatan kepariwisataan di Riam Ensiling perlu dilakukan mengingat fasilitas di objek ini masih sangat terbatas baik dari aspek kuantitas maupun kualitas. Fasilitas toilet, gazebo, dan kantin yang tersedia di Riam Ensiling tampak tidak terawat dan kurang memadai. Berdasarkan hasil wawancara,

- para narasumber menyatakan bahwa fasilitas utama yang perlu ditambah dan diperbaiki di kawasan wisata ini adalah toilet. Sebagai wisata yang menawarkan aktivitas pemandian air terjun, Riam Ensiling perlu menambah fasilitas berupa toilet atau kamar mandi untuk bilas bagi pengunjung. Riam Ensiling merupakan salah satu destinasi wisata yang memiliki potensi untuk dikembangkan. Namun dalam pelaksanaannya, terdapat beberapa permasalahan yang ditemukan seperti, tidak adanya mushola sebagai tempat beribadah umat muslim, tidak terdapat penginapan yang representatif, rumah makan yang kurang memadai, serta tidak adanya toko cinderamata pada kawasan Riam Ensiling. Untuk mempertahankan eksistensi dan meningkatkan daya tarik kawasan wisata Riam Ensiling, pengembangan pariwisata pada objek wisata ini harus dilakukan dalam segala aspek kepariwisataan, mulai dari pengadaan berbagai sarana dan prasarana pendukung hingga penambahan objek daya tarik wisata (ODTW).
3. Perbaiki sistem perawatan fasilitas di Riam Ensiling. Kawasan wisata Riam Ensiling belum memiliki banyak fasilitas pendukung aktivitas kepariwisataan. Bahkan fasilitas yang tersedia seperti toilet, kantin, dan gazebo juga tidak terawat dengan baik dan terdapat beberapa diantaranya telah rusak. Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh narasumber, kawasan wisata ini memiliki 4 toilet namun tidak terawat. Selain itu, gazebo yang digunakan sebagai tempat berteduh juga kurang memadai. Fasilitas wisata kurang dirawat; semula dibangun dan berkembang dengan cepat menjadi sasaran kunjungan wisatawan namun dalam perkembangan waktu daya tarik wisata tersebut tidak terawat bahkan terdapat beberapa fasilitas yang rusak. Oleh sebab itu, perencanaan pengembangan pariwisata Riam Ensiling dapat dimulai dengan memperbaiki fasilitas yang rusak dan kurang terawat.
 4. Melakukan promosi tempat wisata ke media sosial. Rendahnya kualitas media promosi, jangkauan promosi dan informasi pariwisata juga menyebabkan kurang dikenalnya objek wisata Riam Ensiling ke masyarakat yang lebih luas. Diketahui wisata Riam Ensiling memang memiliki sosial media berupa instaragam, namun akun tersebut tidak aktif dalam mempromosikan kawasan wisata Riam Ensiling. Padahal, di era transformasi digital ini, promosi objek secara digital akan memainkan peran penting dalam menciptakan nilai tambah wisata dan peningkatan jumlah pengunjung. Selain itu, promosi secara digital juga dapat menjadi media komunikasi dan informasi yang efektif, up to date, serta dapat menciptakan keunggulan kompetitif dengan objek wisata lainnya. Oleh sebab itu, pengembangan sarana dan prasarana marketing digital di Riam Ensiling perlu dilakukan. Hal ini dapat dimulai dengan menyiapkan sarana dan prasarana marketing digital seperti situs-website dan akun sosial media. Kemudian, membuat company profile untuk dipajang pada situs website. Selanjutnya pengelola tempat wisata dapat membuat konten dengan isi yang menarik perhatian para pembacanya.
 5. Membangun Brand Image di Riam Ensiling. Strategi selanjutnya yang dapat dilakukan untuk pengembangan kawasan wisata Riam Ensiling ialah dengan menonjolkan Brand Image. Sekarang ini, kawasan wisata Riam Ensiling tidak sepenuhnya menonjolkan Brand Image yang benar-benar sesuai dengan potensi di Riam Ensiling. Pembentukan brand image di Riam Ensiling akan menunjukkan brand identity dan keunggulan wisata ini dibanding objek wisata alam (riam) lain yang ada di Kabupaten Sanggau. Brand image yang baik pada suatu destinasi pariwisata dapat memberikan dampak positif terhadap keberlanjutan destinasi wisata (Sunga, F. J., et al, 2023). Upaya membangun Brand Image Riam Ensiling dapat dilakukan melalui penguatan pada simbol-simbol

(*branding*), yakni melalui pembuatan logo, slogan atau identitas yang hanya dimiliki oleh wisata Riam Ensiling itu sendiri.

6. Menjalin kerja sama untuk pengadaan anggaran pengelolaan objek wisata Riam Ensiling. Berdasarkan observasi lapangan, kondisi eksisting Riam Ensiling belum memiliki atraksi wisata yang menarik. Selain itu, sarana prasarana dan pelayanan wisata juga dikembangkan secara optimal sehingga dapat mempengaruhi daya tarik wisata dan kenyamanan para pengunjung. Oleh sebab itu, pengadaan berbagai atraksi wisata dan peningkatan fasilitas wisata menjadi hal yang diprioritaskan dalam pengembangan wisata alam Riam Ensiling. Namun, terbatasnya anggaran dalam pengelolaan kepariwisataan masih menjadi tantangan dalam upaya pengembangan kawasan wisata Riam Ensiling. Hal tersebut dapat diatasi diantaranya melalui jalinan kerjasama ataupun mencari sponsorship dengan pihak-pihak luar (swasta) dalam pembangunan kepariwisataan.

KESIMPULAN

Potensi Riam Ensiling dikaji berdasarkan kondisi atraksinya merupakan wisata alam dengan objek berupa riam atau air terjun dan pemandangan hutan yang masih asri. Berdasarkan kondisi amenitiesnya sebagai objek wisata, Riam Ensiling telah memiliki beberapa fasilitas seperti, toilet, kantin, gazebo, dan lahan parkir. Namun, kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana ini tentunya masih sangat terbatas. Berdasarkan kondisi aksesibilitasnya kawasan wisata Riam Ensiling terletak tidak jauh dari jalan raya Trans Kalimantan. Kondisi jalan menuju juga tergolong masih nyaman untuk dikendarai menggunakan kendaraan roda dua dan roda empat. Strategi Pengembangan Daerah Tujuan Wisata Riam Ensiling dapat dilakukan dengan 1) Peningkatan kualitas sumber daya manusia; 2) Pengadaan sarana dan prasarana pendukung kegiatan kepariwisataan di Riam Ensiling; 3) Perbaikan sistem perawatan fasilitas di Riam Ensiling; 4) Melakukan promosi tempat wisata ke media social; 5) Membangun Brand Image di Riam Ensiling; dan 6) Menjalin kerja sama untuk pengadaan anggaran pengelolaan objek wisata Riam Ensiling.

Saran untuk pengembangan kedepannya termasuk kolaborasi yang erat antara pemerintah daerah, pihak swasta, dan masyarakat lokal. Perlu adanya langkah-langkah konkrit dalam pengelolaan sumber daya alam dan keberlanjutan untuk menjaga keindahan dan keaslian daerah tujuan wisata. Penyediaan infrastruktur yang memadai, promosi yang efektif, dan pengembangan pelatihan bagi pelaku usaha lokal juga merupakan langkah-langkah penting. Selain itu, penelitian lebih lanjut dapat dilakukan untuk memahami lebih dalam preferensi wisatawan dan mengidentifikasi potensi-potensi baru yang dapat dijelajahi. Adanya evaluasi berkala terhadap implementasi rencana pengembangan juga perlu dilakukan untuk memastikan bahwa tujuan dan sasaran telah tercapai.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ingin mengungkapkan rasa terima kasih yang mendalam kepada semua individu dan lembaga yang telah berkontribusi dalam penyelesaian penelitian ini. Penghargaan kami ditujukan kepada para partisipan yang bersedia berbagi wawasan dan waktu mereka untuk memungkinkan pengumpulan data berharga. Selain itu, kami ingin berterima kasih kepada Universitas atas penyediaan sumber daya dan fasilitas yang diperlukan untuk melaksanakan penelitian ini. Upaya kolaboratif ini tidak akan mungkin terwujud tanpa kontribusi kolektif dari semua pihak yang terlibat.

REFERENSI

- Chaerunissa, S. F., & Yuniningsih, T. (2020). Analisis Komponen Pengembangan Pariwisata Desa Wisata Wonopolo Kota Semarang. *Journal Of Public Policy And Management Review*, 9(4), 159–175.
- Dafa Rizky Prayoga, Dini, A. Z., Tarigan, L. A., Sari, P. A., Lubis, D. P., & Permana, S. (2022). Analysis of Concept 3a in Tourism Development (Case Study: Dusun Iv, Desa Denai Lama, Kab. Deli Serdang). *Jurnal Samudra Geografi*, 5(2), 114–126. <https://doi.org/10.33059/jsg.v5i2.5545>
- Fatimah. (2020). *Analisis SWOT Kuantitatif pada Pengembangan Produk Pangan*. AGAVI: PT Agritama Sinergi Inovasi.
- Murdiyanto, E. (2020). Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif). In *Yogyakarta Press*.
- Nugraheni, I., & Aliyah, I. (2020). Strategi Pengembangan Pariwisata Berbasis Identifikasi Klaster Wisata Budaya Kota Surakarta. *Cakra Wisata*, 21(1), 34–42.
- Opilia Arpiani Putri, & Ana Noor Andriana. (2021). Analisis Atraksi Amenitas dan Aksesibilitas dalam Meningkatkan Kepuasan Wisatawan (Studi Kasus Pantai Biru Kersik Marangkayu Kabupaten Kutai Kartanegara). *Jurnal Kajian Dan Terapan Pariwisata*, 2(1), 51–58. <https://doi.org/10.53356/diparojs.v2i1.49>
- Pemerintah Republik Indonesia. (2009). *Undang-Undang Nomor 10 tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan*.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2011). *PP Nomor 50 tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataaan Nasional Tahun 2010–2025*.
- Permatasari, S. J., & Imaniar, D. (2022). Optimalisasi Peran Bumdes Dalam Meningkatkan Kemandirian Desa (Studi Pada Bumdes Ijen Lestari, Desa Tamansari, Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi). *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 13(1), 9–23.
- Rahmadi. (2011). Pengantar Metodologi Penelitian. In *Antasari Press*.
- Ramadhan, I. (2021). PEMBANGUNAN PARIWISATA EQUATOR PARK DAN PERUBAHAN SOSIAL BUDAYA EKONOMI MASYARAKAT. *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial Dan Budaya*, 10(3). <https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v10i3.1164>
- Ramadhan, I., Imran, I., Firmansyah, H., Efrani, E., & Dewantara, J. A. (2022). Strategi Pengembangan Objek Pariwisata Hutan Albasia. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 8(3), 993–999. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i3.908>
- Ramawangsa, P. A., Senoaji, G., Hidayat, M. F., & Prihatiningrum, A. (2020). Konsep Desain Pengembangan Kawasan Strategis Pariwisata Palak Siring, Kabupaten Bengkulu Utara. *ALUR: Jurnal Arsitektur*, 3(2), 53–62. <https://doi.org/10.54367/alur.v3i2.662>
- Riantoro, D., & Aninam, J. (2021). Analisis SWOT untuk Strategi Pengembangan Objek Wisata Hutan Bakau Kormun Wasidori Arfai di Manokwari. *Lensa Ekonomi*, 15(01), 15. <https://doi.org/10.30862/lensa.v15i01.146>
- Suarto, E. (2017). PENGEMBANGAN OBJEK WISATA BERBASIS ANALISIS SWOT. *Jurnal Spasial*, 3(1). <https://doi.org/10.22202/js.v3i1.1597>
- Utami, R. W., & Afrizal, S. (2022). Implementasi Pemberdayaan Perempuan Melalui Program Peningkatan Peranan Wanita Menuju Keluarga Sehat Sejahtera Di Kelurahan Kepuh. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 13(2), 738–748.